

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Teori Keagenan (Agency Theory)**

Agency Theory (Teori Keagenan) adalah sebuah kontrak antara manajemen (agent) dengan pemilik (principal). Pemegang saham (principal) mempekerjakan manajer (agent) yang bertindak atas nama dan untuk kepentingan (principal) untuk mengelola perusahaan, sehingga atas nama tindakannya tersebut agen mendapatkan imbalan (Jensen dan Meckling 1976). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan menyerahkan wewenang ini kepada manajemen dengan tujuan manajemen akan mengelola perusahaan agar menghasilkan laba yang tinggi, dan pemilik akan mengawasi kinerja manajemen. Pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemilik dalam hal konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari agency theory.

Teori agensi (agency theory), atau yang biasa juga disebut contracting theory, merupakan salah satu aliran riset akuntansi terpenting dewasa ini. Penelitian atas teori agensi bisa bersifat deduktif atau induktif dan merupakan kasus khusus riset perilaku, meskipun teori agensi berakar pada bidang keuangan dan ekonomika bukannya psikologi dan sosiologi. Asumsinya adalah individu bertindak demi kepentingannya sendiri, asumsi lainnya menyebutkan bahwa entitas merupakan tempat atau titik pertemuan bagi berbagai jenis hubungan kontraktual yang terjadi diantara manajemen, pemilik, kreditor dan pemerintah (Bastian, 2006)

Teori keagenan berusaha untuk menjawab masalah keagenan yang terjadi jika pihak-pihak yang saling bekerja sama memiliki tujuan dan pembagian kerja yang berbeda. Secara khusus teori keagenan membahas tentang adanya hubungan keagenan, dimana suatu pihak tertentu (principal) mendelegasikan pekerjaan kepada pihak lain (agent) yang melakukan perkerjaan. Teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan (Eisenhardt, 1989).

Pertama adalah masalah keagenan yang timbul pada saat (a)

keinginan-keinginan atau tujuan-tujuan dari prinsipal dan agen berlawanan dan (b) merupakan suatu hal yang sulit atau mahal bagi prinsipal untuk melakukan verifikasi tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh agen. Permasalahannya adalah bahwa principal tidak dapat memverifikasi apakah agen telah melakukan sesuatu secara tepat. Kedua adalah masalah pembagian resiko berbeda terhadap resiko. Dengan demikian, prinsipal dan agen mungkin memiliki preferensi yang timbul pada saat prinsipal dan agen memiliki sikap yang tindakan yang berbeda dikarenakan adanya perbedaan preferensi resiko.

Teori keagenan dilandasi oleh beberapa asumsi (Eisenhardt, 1989). Asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri (self-interest), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (bounded rationality), dan manusia selalu menghindari resiko (risk averse). Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas dan adanya asimetri informasi antara principal dan agent. Asumsi informasi adalah bahwa informasi sebagai barang komoditi yang dapat diperjual belikan.

Pemilik perusahaan (principal) tidak memiliki akses yang luas terhadap pemantauan kegiatan yang terjadi didalam perusahaan karena telah mempercayakan segala sesuatunya kepada pihak manajemen (agen), sehingga manajemen memiliki akses yang lebih luas dibandingkan pemilik perusahaan dan pihak eksternal perusahaan. Hal ini membuka peluang bagi manajer untuk melakukan kecurangan seperti memanipulasi data dan melakukan manajemen laba.

Hubungan antara teori keagenan dengan kualitas laba terletak pada hubungan keagenan yang terjalin diantara laba dan manajemen. Laba adalah hasil dari suatu usaha yang menjalankan usaha tersebut adalah pihak manajemen, dan pihak manajemen mempunyai tugas supaya usaha tersebut mendapatkan laba yang berkualitas. Kualitas laba memberi informasi mengenai

situasi dan kondisi suatu perusahaan bahwa dampak ekonomi transaksi yang terjadi akan beragam diantara perusahaan sebagai fungsi dari karakter dasar bisnis mereka, dan secara beragam dirumuskan sebagai tingkat laba yang menunjukkan apakah dampak ekonomi pokoknya lebih baik dalam memperkirakan arus kas atau juga dapat diramalkan. (Meilani Putri Maharani, 2015) Asumsi manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri ini melekat pada manajer yang mendorong manajer akan bertindak lebih mementingkan dirinya sendiri daripada bertindak untuk meningkatkan nilai ekonomi perusahaan. Hal ini akan mempengaruhi 22 kualitas laba perusahaan yang dilaporkan oleh manajemen yang menyebabkan manajemen bertindak dengan leluasa dalam melakukan praktik manajemen laba. Konflik kepentingan ekonomis terjadi diantara pemegang saham dan manajer ini juga akan menimbulkan asimetri informasi.

Manajer lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham. Oleh karena itu, sebagai pengelola perusahaan, manajer berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Pada keadaan tertentu, informasi yang diberikan oleh manajemen terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Sehingga akan menimbulkan informasi yang tidak simetris atau biasa disebut dengan asimetri informasi. Hadirnya manajerial dalam kepemilikan saham perusahaan akan mengurangi asimetri informasi. Dengan adanya kepemilikan manajerial, manajer akan mengelola perusahaan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat melaporkan laba yang berkualitas. Dalam hal ini kedudukan manajer berperan ganda, disatu sisi manajer berperan sebagai pihak pengelola perusahaan, disisi lain manajer berperan sebagai pemilik perusahaan. Hal ini akan meminimalisir tindak manajemen laba yang biasa dilakukan oleh manajemen. Sehingga manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.

## **2.2 Kualitas Laba**

Kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan

profitabilitas operasional perusahaan Sutopo (2009). Menurut Penman dan Cohen (2003) dalam Wibowo (2009) diungkapkan bahwa laba tahun berjalan memiliki kualitas yang baik jika laba tersebut menjadi indikator yang baik untuk laba masa mendatang, atau berhubungan secara kuat dengan arus kas operasi di masa mendatang (*future operating cash flow*).

Menurut Sari dan Riduwan (2011:8) dalam Nela Indah Puspitowati dan Annisa Amalia Mulya (2014) kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan. Laba akuntansi berdasar akrual memunculkan isu tentang kualitas laba, karena laba dari proses akuntansi akrual potensial menjadi objek perekrayaan laba (*earning management*).

Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas dan adanya asimetri informasi antara principal dan agent. Asumsi informasi adalah bahwa informasi sebagai barang komoditi yang dapat diperjualbelikan. Asumsi manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri ini melekat pada manajer yang mendorong manajer akan bertindak lebih mementingkan dirinya sendiri daripada bertindak untuk meningkatkan nilai ekonomi perusahaan.

Hal ini akan mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang dilaporkan oleh manajemen yang menyebabkan manajemen bertindak dengan leluasa dalam melakukan praktik manajemen laba. Konflik kepentingan ekonomis terjadi diantara pemegang saham dan manajer ini juga akan menimbulkan asimetri informasi. Manajer lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham. Oleh karena itu, sebagai pengelola perusahaan, manajer berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Pada keadaan tertentu, informasi yang diberikan oleh manajemen terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Sehingga akan menimbulkan informasi yang tidak simetris atau biasa disebut dengan asimetri informasi.

Hadirnya manajerial dalam kepemilikan saham perusahaan akan mengurangi asimetri informasi. Dengan adanya kepemilikan manajerial, manajer akan mengelola perusahaan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat melaporkan laba yang berkualitas.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (2004) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap meliputi : neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Pemakai laporan keuangan terdiri dari investor sekarang, investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, kreditur, pelanggan, pemerintah, dan lembaganya, dan masyarakat yang menggunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda. Investor membutuhkan informasi untuk membantu dalam menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasinya.

Pemegang saham tertarik pada informasi akuntansi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Investor merupakan penanam modal yang menanggung risiko perusahaan, maka ketentuan laporan keuangan yang memenuhi kebutuhannya akan memenuhi pula sebagian kebutuhan pemakailain. Tujuan penyusunan laporan keuangan menurut PSAK No.1 (2004) adalah untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan kinerja keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Laporan yang disusun untuk tujuan ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai.

Namun demikian, laporan keuangan tidak dapat menyediakan seluruh informasi yang dibutuhkan oleh pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena hanya menggambarkan secara umum pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non-keuangan. Laporan keuangan menunjukkan apa yang telah dilakukan

manajemen dan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan dan dipertanggungjawabkan manajemen bermaksud agar dapat membuat keputusan ekonomi seperti keputusan untuk menahan atau menjual investasi dalam perusahaan dan keputusan untuk mengangkat dan mengganti manajemen.

### **2.3 Dewan Komisaris independen**

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Ada beberapa misi yang diemban komisaris independen untuk mewujudkan kehidupan bisnis yang sehat, bersih, dan bertanggung jawab.

Pertama, mendorong terciptanya iklim yang objektif dan keadilan untuk semua kepentingan sebagai prinsip utama pembuatan keputusan manajerial. Kedua, mendorong diterapkannya prinsip dan praktek good corporate governance di Indonesia. Ketiga, bertanggung jawab untuk mendorong diterapkannya prinsip good corporate governance melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada manajer secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Untuk itu ada beberapa tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh komisaris independen, yaitu memastikan bahwa perusahaan :

1. Memiliki strategi bisnis yang efektif, termasuk memantau jadwal, anggaran dan efektivitas strategi itu.
2. Mengangkat eksekutif dan manajer-manajer profesional.
3. Memiliki informasi, sistem pengendalian, dan sistem audit yang bekerja dengan baik.
4. Mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya
5. Risiko dan potensi krisis selalu diidentifikasi dan dikelola dengan

baik.

Ketentuan dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) mengharuskan dewan komisaris memiliki komisaris independen disamping komite audit. Komisaris independen ini harus berjumlah proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali, dan minimal 30% dari jumlah anggota komisaris.



## 2.4 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya presentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan. Adanya kepemilikan manajerial menjadi hal yang menarik jika dikaitkan dengan *agency theory* menurut Dr. Robertus M. Bambang Gunawan (2016:75)

Dalam kerangka *agency theory*, hubungan antara manajer dan pemegang saham digambarkan sebagai hubungan antara *agent* dan *principal* (Schroeder et.al., 2001). Agent diberi mandat oleh *principal* untuk menjalankan bisnis demi kepentingan *principal*. Manajer sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal*. Keputusan bisnis yang diambil manajer adalah keputusan untuk memaksimalkan sumber daya perusahaan. Suatu ancaman bagi pemegang saham jika manajer bertindak untuk kepentingan sendiri, bukan untuk kepentingan pemegang saham.

Perilaku manajer yang cenderung oportunis bisa menyebabkan terjadinya *agency cost of equity* (Jensen dan meckling, 1976). Manajer memiliki kecenderungan untuk menggunakan kelebihan keuntungan yang diperoleh perusahaan untuk dikonsumsi dan digunakan untuk perilaku oportunis lainnya. Karena menerima manfaat dari kegiatan yang mereka lakukan tetapi tidak mau menanggung resiko dari biaya yang dikeluarkan, misalnya manajer cenderung untuk menggunakan utang yang tinggi bukan untuk kepentingan memaksimalkan nilai perusahaan, tetapi lebih ditujukan untuk kepentingan oportunistic mereka. Hal ini akan menimbulkan beban pada perusahaan sehingga bisa mengakibatkan kebangkrutan.

Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa kepentingan manajemen dan kepentingan pemegang saham mungkin bertentangan. Hal tersebut disebabkan manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi manajer tersebut, karena pengeluaran tersebut

akan menambah *cost* perusahaan yang menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan penurunan dividen yang akan diterima.

Pemegang saham menginginkan agar *cost* tersebut dibiayai oleh utang, tetapi manajer tidak menyukai dengan alasan bahwa utang mengandung resiko yang tinggi. Perbedaan kepentingan seperti itulah maka timbul konflik yang biasa disebut dengan konflik agensi. Konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham dapat diminimumkan dengan suatu mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan yang terkait tersebut. Salah satu mekanismenya adalah dengan meningkatkan kepentingan manajerial.

Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

Persentase kepemilikan manajerial yaitu persentase saham yang dimiliki oleh manajemen dalam hal ini dewan komisaris dan direksi yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Dalam kaitannya dengan kepemilikan manajerial, pengungkapan perusahaan biasanya dilakukan untuk mengendalikan konflik kepentingan antara pemegang saham, kreditur, dan manajemen. Maka dapat disimpulkan bahwa pengungkapan erat kaitannya dengan hubungan keagenan antara manajemen dan pemilik serta antara pemilik (melalui manajemen) dengan kreditur.

Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen sangat berperan penting dalam setiap keputusan-keputusan yang akan diambil demi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Manajemenlah yang menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan agar tujuan perusahaan tercapai. Hasil kerja manajemen ini akan dipertanggungjawabkan dan pertanggungjawaban ini dapat diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan. Sehingga diperkirakan jumlah kepemilikan saham manajerial akan mempengaruhi laporan keuangan perusahaan.

Kualitas laba yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan saham manajerial. Tekanan dari pasar modal menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah akan memilih metode akuntansi yang

meningkatkan laba yang dilaporkan, yang sebenarnya tidak mencerminkan keadaan ekonomi dari perusahaan yang bersangkutan (Boediono, 2005). Menurut Jensen dan Meckling (1976) dan Morck et al. (1989) kepentingan manajer dan pemegang saham dapat diselaraskan bila manajer memiliki saham perusahaan yang lebih besar.

## **2.5 Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional menunjukkan presentase saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan kepemilikan blockholder, yaitu kepemilikan individu atas nama perorangan diatas 5%, tetapi tidak termasuk ke dalam golongan kepemilikan insider (dalam Ismiyanti dan Hanafi, 2003).

Agrawal dan Knouber (dalam Ismiyanti dan Hanafi, 2003).menjelaskan bahwa kepemilikan blockholder termasuk kedalam kepemilikan istitusi.

Perusahaan yang memiliki persentase blockholder yang besar akan lebih mampu untuk memonitor aktifitas manajer. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional, maka akan semakin efisien dalam kemampuannya untuk memonitor manajemen dan bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan (dalam Faisal, 2004)

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaansumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba

Kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh jumlah perusahaan. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Dengan adanya kepemilikan institusional manajer cenderung berkurang insentifnya untuk memanfaatkan manajemen diskresi (*discretionary management*) dalam laporan keuangan.

## **2.6 Penelitian Terdahulu**

Dari banyaknya penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang menguji tentang kualitas laba yang dihubungkan dengan berbagai variabel independen. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan pada variabel independen atau variabel bebasnya dengan penelitian terdahulunya. Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan “Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional”.

Diawali dari penelitian yang dilakukan oleh Ditinjau dari penelitian Pendi Riswandi (2011) *“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Proporsi Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba”* Struktur kepemilikan sangat penting karena berkaitan erat dengan pengendalian operasional perusahaan. Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga pemegang saham perusahaan dengan manajer yang bukan sebagai pemegang saham dan komposisi dewan komisaris juga memegang peranan penting dalam pengawasan terhadap apa yang dilakukan oleh pihak eksekutif.

Hasil Penelitian Dari Dessy Noor Farida (2012) Dengan Judul *“Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba Dengan Konsentrasi Kepemilikan Sebagai Variabel Pemoderasi”* menunjukkan bahwa Kualitas penghasilan adalah unsur yang sering digunakan oleh investor untuk mengambil keputusan investasi. Namun skandal keuangan itu terjadi, menyebabkan investor mengalami krisis kepercayaan di pasar modal. Oleh karena itu, diperlukan adanya tata kelola perusahaan yang baik sangat penting untuk menciptakan laporan keuangan yang mencerminkan kondisi sebenarnya perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh independensi dewan komisaris terhadap kualitas laba yang dimoderasi dengan konsentrasi kepemilikan keluarga.

Menurut Catherine Octorina Marpaung<sup>1</sup> Ni Made Yeni Latrini (2014) dengan judul *“Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit Dan Kepemilikan Manajerial Pada Perataan Laba”* Perataan laba yang dilakukan oleh manajemen terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan pemilik perusahaan. Berkaitan dengan hal tersebut,

diperlukan suatu pengawasan melalui mekanisme Good Corporate Governance sebagai suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur periode 2009-2012 yang terdaftar di BEI dipilih sebagai sampel. Purposive Sampling dipilih sebagai teknik pengambilan sampel sedangkan regresi logistik digunakan sebagai alat analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba, sedangkan kualitas audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba.

Pada penelitian Laurensia Chintia Dewi (2014) dengan judul "*Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan*", hasil dari penelitian tersebut adalah Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen mengenai nilai perusahaan. Penelitian ini berfokus pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 sampai 2013. Nilai perusahaan dalam penelitian ini diproteksi oleh teknik Tobin T. Sampling. Dalam penelitian ini dilakukan teknik purposive sampling. Sebanyak 36 perusahaan barang konsumsi digunakan sebagai sebuah sampel Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah dewan komisaris independen. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh nilai perusahaan adalah kepemilikan manajemen dan kepemilikan institusional.

Menurut Penelitian Dani Rahman Raja, Rita Anugerah, Desmiyawati, Kamaliah (2014) yang berjudul "*Aktivitas Manajemen Laba: Analisis Peran Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Persentasi Saham Publik dan Leverage*" yaitu Aktivitas manajemen laba selalu dikaitkan dengan perilaku negatif karena manajemen laba menyebabkan angka informasi keuangan tidak mencerminkan situasi sebenarnya Mekanisme Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG) telah menetapkan kebutuhan akan keberadaan komite audit sebagai perpanjangan dari dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan. Selain itu, kepemilikan

institusional cukup efektif untuk mengawasi perusahaan, termasuk persentase saham publik akan membuat manajemen lebih banyak hati-hati dalam kegiatan manajemen pembelajaran. Meski demikian leverage perusahaan tingkat dapat diharapkan to give naik to earnings management activities. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komite audit, kelembagaan kepemilikan, persentase saham publik dan peningkatan pendapatan aktivitas manajemen Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sejenis tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008 dari tahun 2011. Metode pengambilan sampel secara purposif digunakan untuk menentukan sampel. Untuk menguji semuanya Dari hipotesis linier dilakukan analisis empiris. Hasilnya membuktikan bahwa komite audit, persentase kepemilikan institusional dan kelembagaan memberikan efek pada pengurangan aktivitas manajemen laba. Sementara itu semakin tinggi tingkat leverage yang akan mengarah pada manajemen laba kegiatan. Implikasi dari penelitian ini menekankan perlunya adanya komite audit independen untuk melaksanakan fungsi pengawasan efektif.

Menurut Nela Indah Puspitowati dan Anissa Amalia Mulya (2014) dengan penelitian yang berjudul *“Pengaruh Ukuran Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba”* dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa secara parsial kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba selain itu, variabel kepemilikan institusional juga ditemukan berpengaruh terhadap kualitas laba sedangkan ukuran komite audit dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Secara simultan ukuran komite audit, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pada penelitian dari Meilani Putri Maharani (2015) *“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan komisaris independen, Pertumbuhan Laba, dan Leverage terhadap Kualitas Laba (Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang listing di BEI periode 2010-2013)”*. Hasil dari penelitian ini adalah secara bersama-sama variabel independen yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris

independen, pertumbuhan laba, dan leverage berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Secara parsial kepemilikan manajerial dan kepemilikan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Dewan Komisaris Independen, pertumbuhan laba, dan leverage berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Simpulan dari penelitian ini yaitu dengan rendahnya tingkat leverage akan membuat laba perusahaan semakin berkualitas. Laba perusahaan semakin berkualitas karena perusahaan lebih menggunakan sumber pendanaan sendiri dari pada menggunakan sumber pendanaan yang berasal dari hutang, sehingga dapat mencerminkan bahwa perusahaan mampu menggunakan dananya secara efektif.

Sedangkan hasil penelitian menurut (Dewa Gede Yudha Dananjaya dan Putu Agus Ardiana, 2016) Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh kepemilikan institusional pada manajemen laba dengan proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel pemoderasi. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014 sebanyak 61 perusahaan amatan setelah dilakukan purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji interaksi atau sering disebut dengan moderated regression analysis. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan pada manajemen laba dan proporsi dewan komisaris independen dapat memoderasi (melemahkan) pengaruh kepemilikan institusional pada manajemen laba sehingga perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional akan meningkatkan praktek manajemen laba tetapi dengan adanya komisaris independen praktek manajemen laba dapat diminimalisir.

In	PENELITI	JUDUL	HASIL PENELITIAN
1	Jurnal Pedi Riswadi (2011)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Proporsi Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba	Struktur kepemilikan sangat penting karena berkaitan erat dengan pengendalian operasional perusahaan,

			dewan komposisi dewan komisaris juga memegang peranan penting dalam pengawasan.
2	Dessy Noor Farida (2012)	Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba Dengan Konsentrasi Kepemilikan Sebagai Variabel Pemoderasi	
3	Chatherine Octorina Marpaung dan Ni Made Yeni Latrini (2014)	Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit dan Kepemilikan Manajerial Pada Perataan Laba	Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Kpemilikan Manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba, sedangkan kualitas audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba.
4	Laurensia Chintia dewa (2014)	Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah dewan komisaris independen. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh nilai perusahaan adalah

			kepemilikan manajemen dan kepemilikan institusional.
5	Dani Rahman Raja, Rita Anugerah, Desmiyawati, Kamaliah (2014)	Aktivitas Manajemen Laba : Analisis Peran Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Persentasi Saham Publik dan Leverage	Hasilnya membuktikan bahwa komite audit, persentase kepemilikan institusional dan kelembagaan memberikan efek pada pengurangan aktivitas manajemen laba, sementara itu semakin tinggi tingkat leverage yang akan mengarah pada manajemen laba kegiatan.
6	Nela Indah Puspowati dan Anissa Amalia Mulya (2014)	Pengaruh Ukuran Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba	menunjukkan bahwa secara parsial kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba selain itu, variabel kepemilikan institusional juga ditemukan berpengaruh terhadap kualitas laba sedangkan ukuran komite audit dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara

			signifikan terhadap kualitas laba. Secara simultan ukuran komite audit, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba.
7	Meilani Putri Maharani (2015)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Pertumbuhan Laba dan Leverage terhadap Kualitas Laba	variabel independen yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, pertumbuhan laba, dan leverage berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Secara parsial kepemilikan manajerial dan kepemilikan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. dewan komisaris Independen, pertumbuhan laba, dan leverage berpengaruh negatif terhadap

			kualitas laba
8	Dewan Gede Yudha Dananjaya dan Putu Agus Ardiana (2016)		perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan pada manajemen laba dan proporsi dewan komisaris independen dapat memoderasi (melemahkan) pengaruh kepemilikan institusional pada manajemen laba sehingga perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional akan meningkatkan praktek manajemen laba tetapi dengan adanya komisaris independen praktek manajemen laba dapat diminimalisir.



## 2.7 Kerangka Pemikiran

### 2.7.1 Hubungan Antara Dewan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba

Penelitian Beasley (1996) dalam Novita Indrawati & Lilla Yulianti (2010). menguji hubungan antara dewan komisaris independen dengan kecurangan pelaporan keuangan. Dengan membandingkan perusahaan yang melakukan kecurangan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan, mereka menemukan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki persentase

dewan komisaris independen eksternal yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Dewan komisaris Independen merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas. Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen dipengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Pratana dan Mas'ud (2003) dalam Novita Indrawati & Lilla Yulianti (2010) bahwa komposisi dewan komisaris di perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. H1: Komposisi dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba

### **2.7.2 Hubungan Antara Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba**

Kualitas laba yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan saham manajerial. Tekanan dari pasar modal menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah akan memilih metode akuntansi untuk meningkatkan laba yang dilaporkan dan sebenarnya tidak mencerminkan keadaan ekonomi dari perusahaan yang bersangkutan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dan Morck et al. (1989) dalam Novita Indrawati & Lilla Yulianti (2010). kepentingan manajer dan pemegang saham dapat diselaraskan bila manajer memiliki saham perusahaan yang lebih besar. Pemikiran ini didukung hasil penelitian Pratana & Mas'ud (2003) dan Siallagan & Mas'ud (2007) dalam Novita Indrawati & Lilla Yulianti (2010). Hasil penelitian memberikan simpulan bahwa kepemilikan manajerial di perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba

### **2.7.3 Hubungan Antara Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba**

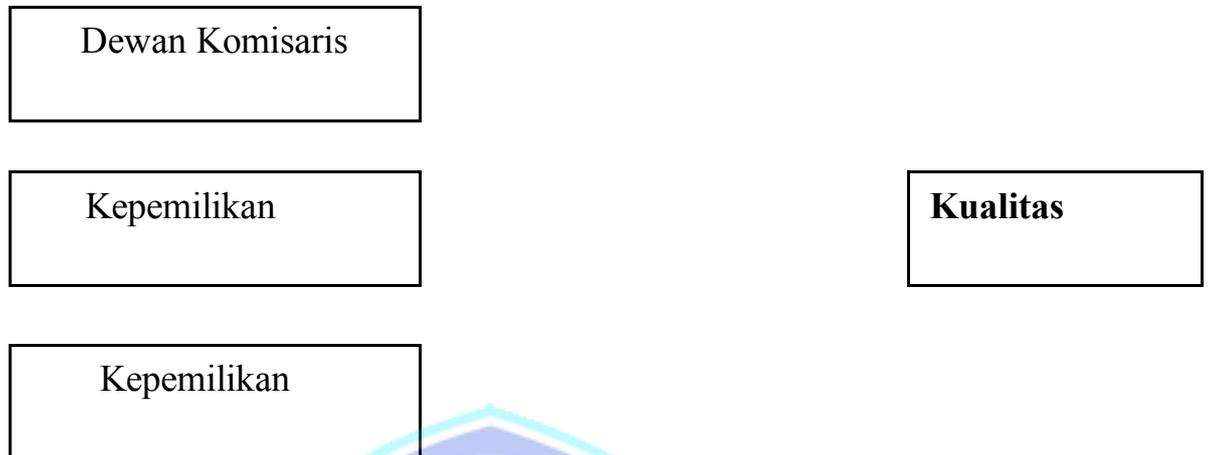
Pandangan teori keagenan dimana terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat

mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Mekanisme Kualitas laba memiliki kemampuan dalam kaitannya menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba. Menurut Bushee (1998) dalam Novita Indrawati & Lilla Yulianti (2010). kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intens. Kepemilikan institusional dapat menekan kecendrungan manajemen untuk memanfaatkan discretionary dalam laporan keuangan sehingga memberikan kualitas laba yang dilaporkan. Pemikiran ini didukung hasil penelitian Pratana dan Mas'ud (2003) dalam Novita Indrawati & Lilla Yulianti (2010). Hasil penelitian memberikan simpulan bahwa kepemilikan institusional di perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. H1: Kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba



## 2.8 Pengembangan Hipotesis

### 1. Hipotesis



**Gambar 1.1**  
**Kerangka Konseptual Antar Variabel**

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

- a. Ha<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh dewan komisaris independen terhadap kualitas laba.
- b. Ha<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba.
- c. Ha<sub>3</sub>: Terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba.